

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAKAI SERAGAM
SEKOLAH MELALUI MEDIA MODEL
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

Oleh : LITA SUSANTI

ABSTRAK

This research background by mild mental retardation issue has not been able to dress, clothes are often out of the pants, shirt buttons apart from the hole, zipper pants that often is partnered so that children feel embarrassed and feel less confident then be made to improve the child's ability to install and off school uniform by using the model. This study aims to improve children's school uniforms through the media model.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita Ringan; Memakai Seragam Sekolah; Media Model

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh Pendidikan. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa “setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran”. Pemerintah juga telah mencanangkan tentang sistem pendidikan nasional yaitu Undang-Undang no. 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa warga yang mengalami kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka semua anak yang berkelainan fisik maupun mental berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, wawasan dan keterampilan sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimilikinya termasuk anak tunagrahita ringan dalam mengembangkan keterampilannya menolong diri sendiri seperti meningkatkan keterampilan cara berpakaian bagi anak tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita pada dasarnya mengalami hambatan dalam kemampuan kognitif, koordinasi motorik dan sosialisasi, tetapi mereka dapat diarahkan kepada pendidikan yang bersifat keterampilan atau kerajinan tangan seperti keterampilan akupresur, tata boga, tata rias, tata busana dan merangkai bunga sebagai bekal untuk kemandirian hidup dimasa depan.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Anak tunagrahita mengikuti pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum standar nasional yang dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu anak.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita tidak berbeda dengan materi untuk anak normal lainnya, meliputi bidang akademik yaitu : pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pendidikan Sosial, dan Pendidikan Kewarga Negeraan. Disamping itu diberikan kepada anak tunagrahita materi khusus yaitu Pendidikan Prosus (Program Khusus) Bina Diri.

Di dalam kurikulum SDLB /C disebutkan bahwa kompetensi dasar umum untuk bidang studi Prosus Bina Diri kelas III adalah memakai pakaian dalam, memakai pakaian luar, dan merias wajah. Sedangkan materi pelajaran yang diajarkan antara lain: memakai kaos dalam, memakai celana dalam, memakai seragam pria, memakai seragam wanita, menghias rambut dan memakai bedak. Memakai baju sendiri termasuk dalam keterampilan mengurus diri sendiri.

Menurut Suranto (2002) dalam masalah kemampuan merawat diri mengungkapkan bahwa “ kemampuan merawat diri berarti kecakapan atau keterampilan yang perlu oleh anak agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan ditemukan adanya siswa tunagrahita ringan yang belum mampu mengurus dirinya sendiri khususnya dalam hal berpakaian. Hal ini terlihat dari kondisi yang tampak sehari-hari di sekolah, pada waktu pagi hari saat anak sampai di sekolah baju mereka kelihatan rapi, tetapi setelah siang hari/selesai jam istirahat baju mereka terlihat acak-acakan, seperti kerah baju yang tidak rapi (terlipat kedalam), kancing baju yang tidak sejajar, resleting celana yang tidak terpasang setelah buang air besar, baju yang tidak dimasukkan kedalam celana, dan memasang tali sepatu yang tidak rapi. Dan ketika anak diminta memasangkan kembali anak tidak bisa memasangnya, mereka pergi minta bantuan kepada orang tua yang menunggu anak di sekolah. Kadang penulis mendekati dan bertanya kepada anak “siapa yang memasang baju setiap hari?” mereka menjawab orang tuanya. Untuk membuktikan jawaban anak-anak tersebut penulis menanyakan hal itu kepada orang tua mereka, dan mereka membenarkan hal

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

tersebut dengan alasan yang berbeda-beda. Ada yang merasa kasihan dan ada yang selalu memanjakan sehingga anak selalu dibantu dan tidak diberi kesempatan untuk melakukannya sendiri.

Penulis berpikir kalau hal ini dibiarkan berlarut-larut akan berakibat buruk bagi perkembangan anak. Anak tidak akan mampu mengoptimalkan potensinya yang mengakibatkan ketidakberdayaan. Semestinya anak tunagrahita diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri bagaimana cara berpakaian yang benar. Dengan harapan ia bisa mengurus diri tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain.

Selama ini guru telah mengajarkan cara memakai seragam sekolah melalui metode latihan, dan media model asli yaitu menggunakan baju sekolah siswa. Guru telah meragakan cara memasang baju yang rapi dan anak diminta melakukan sendiri, memasang baju secara bergantian. Namun hasil yang diperoleh belum optimal, nampaknya instruksi yang diberikan guru terlalu membingungkan sehingga anak kurang memahami penjelasan guru dengan baik. Pada waktu latihan diberikan anak juga kesulitan dalam memasang dan melepas kancing baju ke lobangnya, memasang hak dan resleting celana. Hal tersebut juga dikarenakan jam belajar yang terbatas, ruang belajar/ruang latihan yang kurang mendukung, alat peraga serta media yang terbatas, latihan yang tidak terus menerus. Ini juga merupakan kendala, di samping keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan. Selain itu penulis juga melihat guru kurang variatif dalam menentukan jenis metode dan media yang cocok dengan karakter dan kebutuhan anak, sehingga anak menjadi cepat bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran dan hasil yang diharapkan kurang maksimal. Semestinya guru SLB harus lebih kreatif dalam melakukan variasi mengajar, baik metode strategi pendekatan serta pemilihan media yang cocok dengan anak. Sehingga mampu menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian anak dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan guru.

Wujud kreativitas itu adalah keinginan penulis untuk mencoba mengembangkan media yang bervariasi, baik bentuk ukuran dan jenisnya. Hal ini penulis bicarakan dengan guru lain yang juga pernah mengajar anak untuk membantu anak dalam meningkatkan keterampilan berpakaian. Penulis berpikir dengan menggunakan media yang lebih variatif

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

dan menarik akan lebih memotivasi anak dalam belajar, menghilangkan kejenuhan dan kebosanan anak. Selain itu informasi yang disampaikan guru akan lebih berkesan dan tersimpan lama pada ingatan anak. Disamping media ini akan lebih praktis dan efisien dalam penggunaannya dari pada guru harus direpotkan dengan membawa bermacam-macam model dan jenis pakaian sekolah.

Berdasarkan kenyataan ini, timbul keinginan penulis untuk membantu anak dalam berpakaian khusus memakai seragam sekolah. Hal ini penulis diskusikan dengan teman sejawat dan mendapat respon yang baik sehingga peneliti dan kolaborator memutuskan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan Meningkatkan Kemampuan Memakai Seragam Sekolah Melalui Media Model Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Kartini Batam, sehingga diharapkan anak tunagrahita ringan dapat mengurus dirinya sendiri dan mandiri dalam berpakaian tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain.

Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian, maka penelitian inti bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan meningkatkan kemampuan memakai seragam sekolah melalui media model di kelas III SLB Kartini Batam.
2. Membuktikan media model dapat meningkatkan kemampuan memakai seragam sekolah bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Kartini Batam ?

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi peneliti :

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengajaran binadiri khususnya dalam rangka Meningkatkan Kemampuan Memakai Seragam Sekolah melalui Media Model Bagi Anak Tunagrahita Ringan.
2. Bagi pendidik (Kepsek, guru, orang tua, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih anak tunagrahita dalam berpakaian.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

3. Bagi anak sebagai bukti adanya peningkatan keterampilan anak tunagrahita ringan dalam kegiatan memakai seragam sekolah melalui media model.

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Anak Tunagrahita Ringan.

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Sebelum kita berbicara tentang defenisi anak tunagrahita ringan maka ada baiknya ketahui defenisi secara umum tentang tunagrahita. Jika dilihat dari berbagai disiplin profesi, defenisi tentang tunagrahita (terbelakang mental) bervariasi. Defenisi yang dikemukakan Moh. Amin (1995:18) menyatakan seperti dibawah ini :

Anak terbelakang mental atau anak tunagrahita berupa mereka yang kecerdasannya jelas berada

di bawah rata-rata, mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit dan berbelit-belit. Mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus agar mereka dapat berkembang optimal.

Sedangkan Mulyono Abdulrahman menjelaskan bahwa anak Tunagrahita mengalami fungsi intelegtualnya menyimpang di bawah rata-rata secara nyata, disamping itu anak tunagrahita juga mengalami kekurangan dalam prilaku adaptif, sehingga anak dapat menjadi tunagrahita disuatu lingkungan sosial yang lain. subnormalitas intelektual menunjukkan secara esensial pada kemampuan memperhitungkan atau meramalkan kemungkinan dan mengevaluasi suatu keadaan.

Berdasarkan defenisi secara umum maka selanjutnya perlu kita bahas tentang defenisi anak tunagrahita ringan. Defenisi tentang anak tunagrahita ringan dalam beberapa literature secara jelas belum ada. Karena anak tunagrahita ringan sulit diidentifikasi sampai sianak mencapai usia sekolah. Biasanya diketahui setelah mengalami kesulitan dalam mengikuti beberapa mata pelajaran yang bersifat akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung. Namun kita dapat menarik

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

beberapa makna sebagai acuan seperti : a) kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, b) mampu berkembang dalam pelajaran akademik pada tingkat sekolah dasar, c) memiliki penyesuaian sosial, d) mampu bekerja dimasyarakat, e) memerukan kebutuhan da pelayanan khusus.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang rata-rata masih mampu menerima pelajaran-pelajaran secara akademik di SLB paling tinggi SLTPLB.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Sikap yang ditampilkan dalam kehidupan seorang anak tunagrahita ringan akan terlihat saat anak melakukan aktifitas atau kegiatan, dari tampilan perkataan, perbuatan, emosi, sosial serta kemampuan kognitif yang dimiliki. Dengan mengamati hal-hal ini dapat diketahui karakteristik yang dimiliki seorang anak tunagrahita ringan/ cacat mental anak secara umum : Bloom, (1974) dalam Kirk dan Gallagher (1979:88) menyebutkan:

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam perhatian, terbatas dalam penyesuaian sosial, terbatas dalam perkembangan bahasa, sulit memahami sesuatu yang abstrak dan kompleks, mudah tertarik perhatian atau hiperaktif sering terlibat dalam kegiatan yang tak produktif (berkelahi, meninggalkan tempat duduk untuk bersosialisasi).

B. Hakekat Media.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari kata medium yang secara harfiah artinya perantara atau pengantar. Banyak pakar tentang media pembelajaran yang memberikan batasan tentang pengertian media.

Pengertian media menurut Djamarah (1995 : 136) adalah “media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai Tujuan pembelajaran”.

2. Janis-jenis Media Pembelajaran

Banyak sekali jenis media yang sudah dikenal dan digunakan dalam penyampaian informasi dan pesan – pesan pembelajaran. Setiap jenis atau bagian dapat pula dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan sifat – sifat media tersebut. Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang baku dalam mengelompokkan media. Jadi banyak tenaga ahli mengelompokkan atau membuat klasifikasi media akan tergantung dari sudut mana mereka memandang dan menilai media tersebut.

Penggolongan media pembelajaran menurut Gerlach dan Ely dalam Rohani (1997 : 16) yaitu: (a).Gambar diam, baik dalam bentuk teks, bulletin, papan display, slide, film strip, atau overhead proyektor. (b).Gambar gerak, baik hitam putih, berwarna, baik yang bersuara maupun yang tidak bersuara. (c).Rekaman bersuara baik dalam kaset maupun piringan hitam. (d).Televisi (e).Benda – benda hidup, simulasi maupun model. (f).Instruksional berprogramam ataupun CAI (Computer Assisten Instruction).

Penggolongan media yang lain, jika dilihat dari berbagai sudut pandang adalah sebagai berikut :

- a. Dilihat dari jenisnya media dapat digolongkan menjadi media Audio, media Visual dan media Audio Visual.
- b. Dilihat dari daya liputnya media dapat digolongkan menjadi media dengan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput yang terbatas dengan ruang dan tempat dan media pengajaran individual.
- c. Dilihat dari bahan pembuatannya media dapat digolongkan menjadi media sederhana (murah dan mudah memperolehnya) dan media kompleks.
- d. Dilihat dari bentuknya media dapat digolongkan menjadi media grafis (dua dimensi), media tiga dimensi, dan media elektronik.

a. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri keberadaannya. Karena

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

memang gurulah yang menghendaki untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan – pesan atau materi pembelajaran kepada siswanya. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka materi pembelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh siswa, terutama materi pembelajaran yang rumit dan kompleks.

Menurut Purnamawati dan Eldarni (2001 : 4) Manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Membuat konkrit konsep yang abstrak, misalnya untuk menjelaskan peredaran darah.
- b. Membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat di dalam lingkungan belajar.
- c. Menampilkan obyek yang terlalu besar, misalnya pasar, candi.
- d. Menampilkan obyek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang.
- e. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat.
- f. Memungkinkan siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya.
- g. Membangkitkan motivasi belajar.
- h. Memberi kesan perhatian individu untuk seluruh anggota kelompok belajar.
- i. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- j. Menyajikan informasi belajar secara serempak (mengatasi waktu dan ruang).
- k. Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

b. Prinsip-prinsip Memilih Media Pembelajaran

Setiap media pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing, maka dari itulah guru diharapkan dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pembelajaran. Dengan harapan bahwa penggunaan media akan mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu:

- a. Harus adanya kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan media pembelajaran. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran, untuk informasi yang bersifat umum, ataukah sekedar hiburan saja mengisi waktu kosong. Lebih khusus lagi, apakah untuk pembelajaran kelompok atau individu, apakah sasarannya siswa TK, SD, SLTP, SMU, atau siswa pada Sekolah Dasar Luar

Biasa, masyarakat pedesaan atautah masyarakat perkotaan. Dapat pula tujuan tersebut akan menyangkut perbedaan warna, gerak atau suara. Misalnya proses kimia (farmasi), atau pembelajaran pembedahan (kedokteran).

- b. **Karakteristik Media Pembelajaran.** Setiap media pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari keunggulannya, cara pembuatan maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya pemilihan media pembelajaran. Disamping itu memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai media pembelajaran secara bervariasi.
- c. **Alternatif Pilihan,** yaitu adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan atau dikompetisikan. Dengan demikian guru bisa menentukan pilihan media pembelajaran mana yang akan dipilih, jika terdapat beberapa media yang dapat dibandingkan.

c. Media Model.

- a. **Pengertian media model dalam repository UPI. Edu**

James W. Brown (1977:290) mengungkapkan bahwa media nyata di bagi 3: 1) Media nyata yang tidak di modifikasi yaitu yang alami tidak mengalami perubahan 2)Media nyata yang dimodifikasi yaitu yang tidak alami dan mengalami perubahan. 3) Specimend yaitu media yang termodifikasi hanya saja merupakan bagian dari lingkungan.

Pengertian media model adalah media nyata yang telah di modifikasi atau sengaja dirancang dan model juga merupakan kelompok realita yang dapat digunakan dalam lingkup pelajaran klasikal maupun individual.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (199:156) mengungkapkan bahwa model adalah : tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang atau terlalu ruwet untuk dibawa kedalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

b. Kelebihan media model :

1. Dapat digunakan untuk lingkup pembelajaran klasikal atau individual.
2. Dapat digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak mungkin diperoleh dari benda yang sebenarnya.
3. Mudah untuk dipelajari karena bentuk objeknya diperbesar atau diperkecil
4. Dapat memperjelas segi-segi yang penting dengan menggunakan peranan warna yang menonjol.
5. Dapat menyederhanakan objek yang rumit sehingga dapat mengatasi keterbatasan pengamatan
6. Dapat dibongkar pasang
7. Karena sifatnya yang tiga dimensi maka media model dapat menggambarkan bentuk, warna, ukuran, dan kedudukan yang mirip dengan aslinya

c. Kekurangan media model adalah :

- 1) Tidak dapat digunakan pada pembelajaran klasikal dengan kelompok besar (lebih dari 40 orang)
- 2) Tidak sederhana karena harganya relative mahal dan tidak dapat dibuat sendiri
- 3) Tidak terdistribusi secara bebas
- 4) Tidak menimbulkan respon langsung

C. Seragam Sekolah

1. Pengertian seragam

Dalam seragam-sekolah adalah seperangkat standar pakaian yang dikenakan oleh anggota suatu organisasi saat turut berpartisipasi dalam organisasi kegiatan. Ada beberapa jenis seragam, misalnya: seragam sekolah, seragam kantor, seragam cleaning servis, seragam pegawai bank, dan sebagainya. Pemakain seragam biasanya mengikuti aturan yang berlaku dari instansi atau dinas tertentu.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

2. Memilih warna seragam sekolah

Hari Senin anak SLB kartini Batam memakai seragam berwarna putih dan celana berwarna merah, hari Selasa memakai baju putih dan celana warna biru, hari Rabu memakai baju Pramuka, hari Kamis memakai baju olah raga, dan hari Jum'at memakai baju melayu.

3. Langkah-langkah memakai seragam sekolah melalui media model berdasarkan analisis tugas

Berdasarkan kebiasaan orang pada umumnya cara memakai seragam sekolah dapat dianalisis dalam tahapan latihan dan instruksi-instruksi berikut :

1. Baju seragam sekolah

- a. Memasang dan melepas baju seragam sekolah dengan media model
- b. Memasang dan melepas baju seragam sekolah dengan sebenarnya

2. Celana seragam sekolah

- a. Memasang dan melepas celana seragam sekolah dengan media model.
- b. Memasang dan melepas celana seragam sekolah dengan sebenarnya

D. Kemampuan Memakai Seragam Sekolah Anak Tunagrahita Ringan

Kemampuan anak tunagrahita dalam memakai seragam sekolah adalah suatu keterampilan atau kecakapan anak untuk dapat memakai baju dengan rapi sehingga anak mandiri tanpa harus dibantu orang lain.

Anak tunagrahita ringan merupakan bagian warga masyarakat yang perlu bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain mereka pun dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat salah satu penyesuaian diri tersebut adalah dalam hal berpakaian seperti anak pada umumnya. Berpakaian bagi anak tunagrahita juga penting merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk menutupi aurat dan indah bagi orang yang memandangnya. Berpakaian itu tidak mesti mahal dan bagus namun cukup sederhana, bersih, rapi dan sopan.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Diharapkan latihan tentang kemampuan memakai seragam sekolah dapat memberikan semangat dan menumbuhkan rasa kepercayaan dan harga dirinya, sehingga mereka dapat hidup layak dan wajar sebagai warga sekolah di SLB.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Entri

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III seorang siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Kartini Batam, di bawah naungan Yayasan Keluarga Batam yang berlokasi di jalan Raja Ali Haji, Komplek Sumber Agung - Sei Jodoh Batam Kepulauan Riau. Bangunan sekolah ini terdiri dari tiga gedung utama berlantai dua dan didesain letter U, dilengkapi dengan dua tangga biasa dan satu jalan untuk akses kursi roda. Lantai satu terdiri dari delapan ruangan belajar, satu kantor terdiri dari, ruangan kepala sekolah, ruangan tata usaha, ruangan guru, dan gudang. Satu ruangan akupresur, satu ruangan kecantikan, dan satu ruangan keterampilan. Lantai dua terdiri dari 11 ruangan belajar, satu ruangan tata boga dua ruangan terapi, satu ruangan pustaka, satu ruangan ICT. Sekolah ini merupakan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus dari beberapa jurusan, diantaranya jurusan A (tunanetra), jurusan B (tunarungu), jurusan C (tunagrahita), jurusan D (tunadaksa), jurusan F (autisme), dan jurusan G (tunaganda). Satuan pendidikan dari sekolah ini terdiri dari tingkat persiapan, tingkat dasar, tingkat menengah pertama dan tingkat menengah atas

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang dilaksanakan pada mata pelajaran pendidikan menolong diri sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memakai seragam sekolah pada siswa tunagrahita ringan. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktek pengajaran di kelas. Tindakan itu diarahkan oleh guru dan dilakukan oleh siswa". Moh. Nasir (1983: 94) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah "Suatu penelitian yang dikembangkan secara bersama-sama antara peneliti dengan kolabolator tertang variabel yang

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

dimanipulasikan dan dapat segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan”.

Rencana tindakan yang akan diberikan dalam bentuk partisipan yang berkolaboratif dengan teman sejawat. Depdikbud (2003: 15) mengemukakan apabila peneliti terlibat langsung didalam proses penelitian sejak awal sampai pada pelaporan hasil yang dicapai mulai dari perencanaan, pemantauan, pencatatan, pengumpulan data, penganalisaan, diskusi dengan kolaborasi serta pelaporannya.

Keterlibatan peneliti secara langsung sebagai guru kelas dapat mencobakan gagasan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan bantuan tim kolaboratif yang memberikan masukan dan kritikan serta catatan lain selama kegiatan berlangsung.

Dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dikelas sebagai suatu upaya peningkatan kualitas pembelajaran atau bidang pendidikan sangat memperhatikan proses dan hasil.

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah “untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran mengatasi masalah dalam pembelajaran meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan budaya akademik” (Arikunto,2006:61)

Penelitian yang peneliti buat ini mendeskripsikan tentang penggunaan media model untuk meningkatkan keterampilan berpakaian siswa tunagrahita, peneliti menggunakan siklus-siklus yang mana didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat, guru kelas lain mulai dari perumusan masalah, sampai pada pengumpulan data serta pelaporan hasil penelitian tindakan ini. Dengan adanya kolaboratif ini, maka diharapkan hasil penelitian yang akan dilakukan ini banar-benar bisa menjadi solusi yang tepat untuk permasalahan yang ada.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

C. Alur Kerja

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan siklus-siklus. Menurut Raka Joni dalam latihan proyek PGSM (1999:55) ada lima tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terdapat dalam satu siklus meliputi : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisa dan refleksi

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah satu orang siswa tunagrahita ringan kelas III di Sekolah Luar Biasa Kartini Batam siswa laki-laki yang berinisial MA. berumur 12 tahun, waktu berumur dua tahun dua bulan siswa mengalami demam tinggi sampai step. Subyek penelitian yang penulis ambil ini memiliki karakteristik seperti anak tunagrahita pada umumnya. Peserta didik yang menjadi subyek penelitian ini tergolong pada anak tunagrahita ringan, yang tingkat IQ nya berkisar 50-70. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja.

E. Tehnik Pengumpulan Data

F. Teknik Keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data diperlukan beberapa teknik pemeriksaan. Teknik keabsahan data menurut Lexy J. Moleong (1988:175) ada tujuh, yaitu:

(1)Perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi (4) pemeriksaan sejawat (5) analisis kasus negatif, (6) kecukupan referensial, dan (7) pengecekan anggota.

G. Tehnik Analisis Data

Tekhnik Analisis data yang penulis gunakan bersifat kualitatif yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi dan studi lapangan serta hasil asesmen yang telah dilakukan terhadap anak tunagrahita yang dijadikan subjek dalam penelitian ini ditemukan permasalahan bahwa anak tunagrahita ringan kelas tiga mengalami kesulitan dalam berpakaian khususnya dalam memakai dan melepas seragam sekolah. Hal ini juga karena kebiasaan orang tua yang selalu membantu anak dalam berpakaian, karena merasa kasihan dan memanjakan anak, sehingga pada akhirnya anak tunagrahita ringan tidak terlatih dan mandiri dalam berpakaian. Saat datang di sekolah pagi hari anak kelihatan rapi sekali tapi setelah siang hari baju dan celana anak terlihat acak-acakan. Resleting dan hak celana yang sudah terbuka, kancing baju sudah lepas, ketika guru menyuruh memasangkan kembali anak menjawab tidak bisa dan pergi meminta bantuan pada orang tuanya.

Menurut Astaty dkk, (2003:36) ada dua langkah dalam mengajarkan cara berpakaian kepada anak, satu. Memperkenalkan perangkat-perangkat jenis pakaian yang akan diajarkan, dua. Cara melatih memakai jenis pakaian yang akan diajarkan

Keberhasilan penilaian dapat diketahui dari siklus I dan siklus II yang telah dilakukan siswa. Hasil penilaian kegiatan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian upaya penelitian menggunakan media model untuk meningkatkan kemampuan memakai seragam sekolah melalui media model bagi anak tunagrahita ringan di SLB Kartini Batam Terbukti efektif.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Media model merupakan salah satu dari beberapa media yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan bagi anak tunagrahita ringan dalam memasang dan melepas seragam sekolah. Dalam penggunaannya dapat dipadukan dengan metode dan strategi sesuai kreatifitas yang dimiliki guru. Media model dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memasang dan melepas seragam sekolah yaitu baju dan celana karena kehadiran media dapat menumbuhkan motivasi, membangkitkan keinginan serta minat dan ransangan dalam belajar sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan media model yang dilaksanakan dengan memberikan penjelasan, peragaan, dan proses meniru kepada anak serta dengan mengadakan perlombaan memasang seragam sekolah dengan reward yang bervariasi dalam bentuk verbal, gerakan fisik, mimik wajah yang cerah dan dalam bentuk kontingen sosial reinforcement berupa insentif benda yang bermanfaat bagi anak sehingga mampu menciptakan sistem pembelajaran yang menyenangkan dan menunjukkan kegairahan serta semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Dari pembelajaran yang telah diberikan, dan hasil tes keterampilan anak dalam memasang seragam sekolah sebelum dan sesudah tindakan diberikan dapat disimpulkan, bahwa keterampilan anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Kartini Batam dapat ditingkatkan melalui media model.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Guru
2. Orang tua
3. Kepala Sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Alsagolf Alwiah Syarrifah, (1987). *Petunjuk Penggunaan Media Model*. Dalam PBB. Jakarta : Bumi Aksara
- Astati, (2003). *Program Khusus Bina Diri*. Malang : Depdikbud
- Azhar Arsyad, (2007). *Media Pelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Brown, W, James, (1977). *Media Nyata*. [Http://idWikimedia.Org/Wiki/Media Nyata](http://idWikimedia.Org/Wiki/Media%20Nyata)(Diakses 8 Mei 2012). 11.00 Wib
- Depdikbud, (1986). *Pedoman Guru Keterampilan Khusus Pendidikan Pendidikan kesejahteraan Keluarga Seri Kegiatan Sehari-hari Bagi Anak Tunagrahita Ringan*. Jakarta : Depdikbud

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- _____ (1990). *Kurikulum PLB Merawat Diri*. Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas, (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdiknas Djamarah, (1995).
Pengertian Media.
- [Http://id Wikimidia.Org/Wiki/Pakaian](http://id.wikimedia.org/wiki/Pakaian)(Diakses 10 Mei 2012). 09.00 Wib
- E.Rohali, (2005). *Media Pembelajaran Bagi ATG*. Makalah UPI Padang
- Hasanudin, (1997). *Buku Panduan Tugas Akhir*. Padang : IKIP
- Kirk, Samueldan James.J.Gallagker, (1986). Terjemahan Moh. Amin dan Ina Yusuf, K
(1989). *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta. Padang :UNP
- Lexy, Moleong, (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya
- Lasikon, (1989). *Pendidikan Menolong Diri Sendiri*. Jakarta : Depdikbud
- Moh. Nasir, (1983). *Metode Penelitian*, Darusalam :Grafika
- Moh. Amin, (1995). *Orthopedagogik ATG* . Bandung Dikti
- Maria. J. Wanta, (2007). *Pengembangan Kemandirian ATG Mampu Latih*. Jakarta
:Depdiknas
- Mulyono Abdurrahman, (1996). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*.
Depdikbud.Dirjen.Dikti : Jakarta
- Nan Sudjana, Ahmad Rivai, (1997). *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru
- Rochiati Wiriadmadjo, (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung.PT.Remaja
Rosda Karya
- Suharsimi Arikunto, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :Bumi Aksara
- Stjihati Sumantri, (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud
- Tarmansyah Dkk, (1992). *Ilmu Pendidikan Kuar Biasa (Orthopedagogik) SGPLB Negeri
Padang*